

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM PENGEMBANGAN
EKONOMIS PADA SUBAK
(Kasus di Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat di Kabupaten
Karangasem)**

I Made Eka Sri Santosa, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar

Email : sridepyoona@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan PPL dalam program pengembangan agribisnis di lahan sawah, peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam proses pengembangan ekonomis pada Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem dan pemilihan lokasinya dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tingkat intensitas interaksi antara petani anggota subak dengan PPL berada pada kategori sedang, yaitu 72,50%. 2) Tingkat pengetahuan petani subak mengenai pengembangan kegiatan ekonomis dilahan sawah adalah tergolong tinggi yaitu 74,50%, 3) Sikap petani anggota subak terhadap pengembangan kegiatan ekonomis di lahan sawahnya adalah tergolong setuju, yaitu 78,40%. Melalui analisa statistika dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat intensitas interaksi antara PPL dengan petani dengan pengetahuan dan sikap petani mengenai pengembangan kegiatan ekonomis di lahan sawah. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa peranan PPL yang dinyatakan dalam bentuk interaksi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani.

Kata Kunci: Penyuluhan, sikap, pengetahuan, intraksi, kegiatan ekonomis.

Abstract

The purpose of this study is to know the role of PPL in the development program of agribusiness in paddy field, the role of Agricultural Extension Farmer (PPL) and the problems faced by farmers in the process of economic development in Subak Tegal Kauh, North Duda Village. This research was conducted in Subak Tegal Kauh, North Duda Village, Selat Sub-district, Karangasem Regency and the location selection was done by purposive sampling. The number of respondents in this study is 50 people. The results showed that: 1) Level of interaction between farmers subak members and PPL is in the medium category, ie 72.50%. 2) Level of knowledge of subak farmers about the development of economic activity in the field is high, that is 74.50%; 3) The average attitude of the subak farmers to the development of economic activity in their rice field is categorically agree, that is 78.40%. Through statistical analysis using Chi Square test, it is found that there is a real relationship between intensity level of interaction between PPL and farmer with knowledge and attitude of farmer about development of economic activity in paddy field. This condition gives an indication that the role of PPL expressed in the form of interaction has a significant relationship with the level of knowledge and attitude of farmers.

Keywords: Counseling, attitude, knowledge, interaction, economic activity.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai penghasil makanan pokok penduduk, sehingga dengan akselerasi pembangunan pertanian maka penyediaan pangan dapat terjamin. Langkah ini penting untuk mengurangi ketergantungan pangan pada pasar dunia. Harga produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen, sehingga dinamikanya amat berpengaruh terhadap laju inflasi. Oleh karena itu, akselerasi pembangunan pertanian akan membantu menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Peningkatan produksi melalui program intensifikasi padi dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang sekaligus memberikan introduksi mengenai pengembangan aspek ekonomis di subak. Pengelolaan aspek ekonomis dalam usahatani padi belum banyak dilakukan secara baik dan benar karena adanya beberapa hambatan baik di tingkat petani maupun kelompok petani. Kondisi tersebut juga terlihat

di Kabupaten Karangasem, yaitu pada Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat. Para petani belum seluruhnya menerapkan pengelolaan ekonomis yang baik guna memperoleh nilai tambah dan meningkatkan pendapatannya.

Di Indonesia, visi pembangunan pertanian dewasa ini adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera, khususnya petani melalui sistem pengembangan agribisnis yang berdaya saing, berkeadilan, berkelanjutan dan berbasis pada pengelolaan sumber daya alam yang lestari sesuai dengan fungsinya. Dalam upaya untuk mewujudkan visi tersebut, disebutkan bahwa program pokok pembangunan pertanian meliputi program ketahanan pangan dan program pengembangan agribisnis, dimana kedua program ini harus dapat berjalan secara sejajar, seimbang dan saling mendukung (Anon, 1999). Di Bali, pengembangan pertanian dilakukan melalui organisasi subak sebagai sistem irigasi tradisional yang telah berkembang sejak ribuan tahun lalu dan memiliki filosofi tri hita karena (Sedana, 2013; Roth dan Sedana, 2015; Sedana, *et al.*, 2014). Ke depan, penyuluhan pertanian diarahkan untuk mengembangkan koperasi tani guna memberikan tambahan keuntungan bagi anggotanya (Sedana dan Dasi, 2016).

Petani di Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem telah diintroduksi teknologi pengembangan agribisnis di lahan sawah oleh PPL, namun belum seluruh petani melakukan atau mengadopsinya. PPL diharapkan dapat mengubah perilaku petani (PKS) terhadap kegiatan ekonomis di sawah. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian yang berkenaan dengan peranan PPL, yaitu melalui intensitas interaksinya terhadap sikap dan pengetahuan petani tentang pengembangan ekonomis di lahan sawahnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui intensitas interaksi dengan perilaku petani terhadap pengembangan ekonomis di lahan sawah; Mengetahui pengetahuan petani mengenai pengembangan ekonomis di lahan sawah Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem; Mengetahui sikap petani terhadap pengembangan ekonomis di lahan sawah Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem; dan Menggambarkan hubungan antara sikap dengan pengetahuan dan intensitas interaksi antara petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mengenai pengembangan ekonomis di lahan sawah Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan: 1) Subak Tegal Kauh Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis baik untuk tanaman padi maupun palawija, 2) Subak Tegal Kauh pernah diikuti pada Lomba Subak di tingkat Kabupaten pada tahun 2017. Jumlah keseluruhan anggota Subak sebanyak 120 petani. Pemilihan responden dilakukan dengan cara sengaja sebanyak 50 orang yang dianggap mampu mengetahui peranan penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan ekonomis. Analisis data yang dipergunakan adalah metode deskriptif dan analisis statistika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata umurnya adalah 48,25 tahun dengan kisaran umur dari 27 tahun sampai 62 tahun. Sebagian besar petani (46,00 %) memiliki umur pada interval antara 41-50 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur Petani

| No. | Kisaran Umur | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----|--------------|-----------|----------------|
| 1. | ≤ 15 | 5 | 10,00 |
| 2. | 15 – 64 | 13 | 26,00 |
| 3. | ≥ 64 | 23 | 46,00 |
| 4. | > 51 | 9 | 18,00 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (8,00 %) petani sampel memiliki umur pada interval antara 20 – 30 tahun. Namun, masih terlihat petani yang berumur lebih dari 51 tahun, yang besarnya mencapai 18,00 %. Jumlah petani sampel yang memiliki umur antara 31 – 50 tahun adalah 72,00 %.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang petani sampel, diperoleh gambaran bahwa rata-rata lama pendidikan formalnya adalah 12,50 tahun, dengan kisaran antara dari 6 tahun sampai dengan 16 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Lama Pendidikan Formal

| No. | Lama pendidikan formal (th) | Frekuensi (orang) | Prosentase (%) |
|-----|-----------------------------|-------------------|----------------|
| 1. | < 9 | 5 | 10,00 |
| 2. | > 9 - 12 | 19 | 28,00 |
| 3. | >12 - 15 | 25 | 50,00 |
| 4. | >15 | 1 | 2,00 |
| | Jumlah | 50 | 100,00 |

Sumber: Olahan data primer

Memperhatikan data pada Tabel 4 di atas, dapat diungkapkan bahwa sebanyak 19 petani sampel memiliki lama pendidikan formal antara > 9 -12 tahun(yaitu sebesar 28,00 %). Sementara yang terkecil adalah mereka yang memiliki pendidikan formal lebih dari 15 tahun, yaitu sebesar 2,00 %.

Melalui hasil survai terhadap 50 petani sampel, ternyata rata-rata besarnya anggota keluarganya adalah sebanyak 5,20 orang, dengan kisaran antara 3 (tiga) orang sampai dengan 7 (tujuh) orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Besarnya Anggota Keluarga Petani Sampel

| No | Besarnya anggota keluarga (orang) | Frekuensi (orang) | Prosentase |
|----|-----------------------------------|-------------------|------------|
| 1 | ≤ 4 | 16 | 32,00 |
| 2 | 5 – 7 | 30 | 60,00 |
| 3 | > 7 | 4 | 8,00 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber: Olahan data primer

Pada Tabel 3 tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani sampel mempunyai anggota keluarga yang besarnya antara 5-7 orang, yaitu sebanyak 60,00 %. Terlihat juga bahwa terdapat petani sampel yang memiliki anggota keluarga yang lebih dari 7 orang, yaitu sebanyak 8,00 %.

Sebagian besar anggota keluarga petani sampel berada pada golongan usia produktif (mereka yang berumur pada 15 – 64 tahun). Berdasarkan angka-angka tersebut, dalam penelitian ini dihitung juga besarnya angka ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu angka yang menunjukkan perbandingan antara banyaknya orang yang berada pada golongan usia non-produktif (mereka yang berusia 0 – 14 tahun dan usia di atas 64 tahun) dengan mereka pada golongan usia produktif (15 sampai dengan 64 tahun).

Hasil penelitian terhadap 50 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata luas penguasaan lahan sawah sebesar 36,50 ha dengan kisaran antara 0,24 ha sampai dengan 0,90 ha. Luasan lahan yang dikuasai oleh petani sampel adalah relatif sempit dan tidak berbeda secara signifikan dengan rata-rata penguasaan lahan sawah di tingkat provinsi Bali, yaitu sekitar 0,35 ha.

Tabel 4. Rata-rata luas penguasaan lahan (are)

| No | Jenis lahan | Milik | Sakap | Rata-rata |
|----|---------------|-------|-------|-----------|
| 1 | Sawah | 36,50 | 0 | 36,50 |
| 2 | Kebun/tegalan | 15,20 | 0 | 15,20 |
| 3 | Pekarangan | 4,20 | 0 | 4,20 |
| | Jumlah | 55,90 | 0 | |

Sumber: Olahan data primer

Memperhatikan data pada tabel di atas, terlihat bahwa skala usaha lahan petani tidak tergolong skala yang menguntungkan secara ekonomis karena luas lahan sawah yang dikelola adalah relatif sempit. Pada kondisi yang demikian inilah upaya peningkatan intensifikasi dan juga diperlukan adanya orientasi kegiatan ekonomis di dalam usahatani yang dilakukan bagi petani di wilayah subak.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang petani sampel menunjukkan bahwa seluruh petani juga memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokoknya sebagai petani. Jenis pekerjaan sampingan petani disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Jenis pekerjaan sampingan petani anggota

| No | Jenis Pekerjaan | Frekuensi (orang) | Prosentase |
|----|------------------------------------|-------------------|------------|
| 1 | Peternakan (sapi atau babi) | 50 | 100 |
| 2 | Dagang | 22 | 44,00 |
| 3 | Pegawai Swasta | 9 | 18,00 |
| 4 | Buruh | 6 | 12,00 |
| 5 | Tukang | 12 | 24,00 |
| 6 | Pegawai Negeri Sipil/Honor/Kontrak | 2 | 4,00 |

Sumber: Olahan data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh petani sampel (100,00%) memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak (baik babi ataupun sapi). Kondisi ini wajar terjadi karena mereka menganggap bahwa memelihara ternak sapi dan babi dapat dimanfaatkan untuk membantu penyediaan pupuk kandang yang digunakan di lahan sawahnya. Hanya sebagian kecil (10,00%) petani sampel memiliki pekerjaan sampingan sebagai pegawai negeri/honor/kontrak. Dekatnya wilayah subak dengan

wilayah perkotaan, mendorong banyak juga di antara petani memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja di usaha dagang dan tukang, yang besarnya masing-masing adalah 44,00 % dan 24,00 %.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Rata-rata tingkat intensitas interaksi antara petani anggota subak dengan PPL adalah berada pada kategori sedang, yaitu pencapaian skornya adalah 72,50 % dari skor maksimal, 2) Rata-rata tingkat pengetahuan petani subak mengenai pengembangan kegiatan ekonomis dilahan sawah adalah tergolong tinggi yaitu dengan rata-rata pencapaian skor 74,50 % dari skor maksimal, 3) Rata-rata sikap petani anggota subak terhadap pengembangan kegiatan ekonomis di lahan sawahnya adalah tergolong setuju, yaitu dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 78,40 % dari skor maksimal, 4) Melalui analisa statistika dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat intensitas interaksi antara PPL dengan petani dengan pengetahuan dan sikap petani mengenai pengembangan kegiatan ekonomis di lahan sawah. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa peranan PPL yang dinyatakan dalam bentuk interaksi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Rata-rata tingkat intensitas interaksi antara petani anggota subak dengan PPL adalah berada pada kategori sedang, yaitu pencapaian skornya adalah 72,50 % dari skor maksimal, 2) Rata-rata tingkat pengetahuan petani subak mengenai pengembangan kegiatan ekonomis dilahan sawah adalah tergolong tinggi yaitu dengan rata-rata pencapaian skor 74,50 % dari skor maksimal, 3) Rata-rata sikap petani anggota subak terhadap pengembangan kegiatan ekonomis di lahan sawahnya adalah tergolong setuju, yaitu dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 78,40 % dari skor maksimal, 4) Melalui analisa statistika dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat intensitas interaksi antara PPL dengan petani dengan pengetahuan dan sikap petani mengenai pengembangan kegiatan ekonomis di lahan sawah. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa peranan PPL yang dinyatakan dalam bentuk interaksi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, disarankan beberapa hal yaitu : Diperlukan adanya peningkatan intensitas interaksi khususnya antara PPL dengan petani anggota subak di dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomis khususnya dalam aspek terapan mengingat tingkat pengetahuan dan sikap petani telah mendukung ke arah kegiatan ekonomis; dan diperlukan juga adanya dukungan finansial dan insentif (misalnya kredit murah) bagi petani untuk mempercepat adopsi atau aplikasi kegiatan ekonomis di lahan sawahnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmanto, S. D. 2004. Perubahan Kebijakan dalam Pengelolaan Irigasi. Dalam Atmanto, Sudar D., editor. Kebijakan Setengah Hati dalam Mewujudkan Kesejahteraan dan Kemandirian Petani. Jakarta: PSDAL-LP3ES.
- Budiasa, I W. Dalam Pitana dan Setiawan AP. editor. Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi. Yogyakarta: Andi
- Hadi, Sutrisno “ Metode Statistik “, Jakarta Gunung Agung. 1982.
- Mar’at. 1984. “Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya: Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Roth, D. and Sedana, G. 2015. *Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese Culture’ to Politics. The Asia Pacific Journal of Anthropology, 16(2), 157 - 175*
- Sedana, G. 2013. Social Capital into Agribusiness Development within Subak System in Bali. Dissertation, Udayana University, Indonesia.
- Sedana, G. I G.A.A.Ambarawati, and W. Windia. 2014. *Strengthening Social Capital for Agricultural Development: Lessons from Guama, Bali, Indonesia. Asian Journal of Agriculture and Development. Vol.11 No.2. pp.39-50*
- Sedana, G. and N. Dasi Astawa. 2016. *Panca Datu Partnership in Support of Inclusive Business for Coffee Development: The Case of Ngada District, Province of Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Asian Journal of Agriculture and Development, 2016, vol. 13, issue 2, 75-88.*
- Siagian, R. 2003. Pengantar Manajemen Kegiatan Ekonomis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suamba, K. 2005. Pengembangan Unit Usaha pada Sistem Subak di Bali. Dalam Pitana dan Setiawan AP. editor. Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi. Yogyakarta: Andi
- Soewardi, Herman. 1976. *Respon Masyarakat Desa terhadap Modernisasi Produksi Pertanian Terutama Padi.* Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian, Dasar, Metode, Teknik.* Tarsito, Bandung.
- Sutawan, N. 2005. Subak Menghadapi Tantangan Globalisasi. Dalam Pitana dan Setiawan AP. editor. Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi. Yogyakarta: Andi.
- Wiriadmadja, Soekandar. 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian.* Yasaguna, Jakarta.
- Walgito, Bima. 1983. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar.* Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi. Yogyakarta.